

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang tersebar pada setiap daerah di 38 provinsi yang ada di Indonesia. Pada setiap daerah kaya akan tradisi dan adat istiadat, suatu kebudayaan terdiri dari beberapa unsur seperti kepercayaan, karya seni, bahasa yang digunakan, adat istiadat, hukum yang ada, pakaian dan kemampuan lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1971) dalam bukunya berjudul 'Manusia dan Kebudayaan Indonesia' bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas dan perilaku serta gagasan manusia yang dapat dipelajari dan dipahami dari kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan merupakan hasil adat istiadat dari nenek moyang yang akan diteruskan secara terus menerus ke generasi selanjutnya secara turun menurun.

Tradisi yang merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun temurun, harus selalu dijaga, karena tradisi dapat dipengaruhi oleh letak geografis, keadaan, dan iklim suatu wilayah sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar, maka dari itu budaya dan tradisi yang ada perlu dikembangkan dan diwariskan secara turun menurun ke generasi yang akan datang, terutama pada generasi saat ini yaitu generasi modern (Masruroh dkk., 2021). Salah satu kekayaan tradisi yang ada di Indonesia terdapat di masyarakat suku sasak, yaitu tradisi nyongkolan yang merupakan tradisi pernikahan adat dari masyarakat suku sasak.

Nyongkolan merupakan salah satu tradisi kearifan lokal yang menjadi identitas dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Menurut Sumadi (2013) nyongkolan berasal dari kata *songkol/sondol* yang artinya mendorong dari belakang, jadi nyongkolan yaitu mengawal pengantin untuk bersilaturahmi ke rumah keluarga pengantin wanita. Selain itu sebagai bentuk unjuk diri kepada masyarakat bahwa telah sah menjadi sepasang suami istri. Sebelum melakukan prosesi nyongkolan kedua pengantin harus mengikuti prosesi yang paling penting yaitu *merariq, sejati, selabar, sorong serah, nunas wali*, nikah, lalu melakukan nyongkolan.

Tujuan nyongkolan dilakukan agar masyarakat yang dilalui rombongan nyongkolan mengetahui bahwa pasangan tersebut telah sah menjadi sepasang suami istri, sehingga kemanapun pasangan ini pergi, masyarakat sudah mengetahui statusnya (Jamal Munawir, 2020). Nyongkolan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat suku sasak setelah melakukan akad pernikahan. Pada saat prosesi nyongkolan kedua keluarga bertemu, hal ini diyakini oleh masyarakat suku sasak bahwa perkawinan atau *merariq* sebagai '*penggamber kadang jari*' yang artinya memperluas kekerabatan keluarga suku sasak (Sumadi dkk., 2013).

Tradisi nyongkolan masih menggunakan strata sosial, dengan memiliki tiga tingkatan. Pertama tingkatan bangsawan bergelar *Raden* (laki-laki) dan *Dende* (perempuan) pelaksanaan nyongkolannya menggunakan tandu atau *praja* yang berbentuk *berugak* yang lengkap dengan hiasan berbentuk emas, yang nantinya akan diusung oleh para pemikul. Tingkatan kedua *Lalu* (laki-laki) dan *Lale, Baiq* (perempuan) biasanya menggunakan *praja* berbentuk kuda kayu yang dipikul oleh beberapa orang dengan letak bersebelahan. Tingkatan terakhir yaitu masyarakat biasa atau *jajarkarang* yang paling sering dijumpai pada saat tradisi nyongkolan, pada masyarakat biasa pelaksanaannya yaitu dengan berjalan kaki yang diiringi dengan masyarakat luas dan musik sebagai penghibur (Hidayat dkk., 2023).

Setiap daerah beserta kebudayaannya dimanapun berada, akan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Tradisi nyongkolan mengalami pergeseran yang mengakibatkan terjadinya modernisasi dengan perubahan-perubahan tata cara prosesi, elemen yang hilang hingga bergesernya makna dari fungsi sosial dan sakral menjadi hiburan dan hanya sebagai pelestarian budaya (Ramdani dkk., 2025). Hal ini juga dapat dipengaruhi dari internal dan eksternal. Perubahan secara internal bisa tumbuh secara alami karena pergantian generasi penerus sedangkan untuk eksternal terjadi karena interaksi atau kontak langsung dengan masyarakat dan unsur budaya-budaya asing, sehingga dapat menyebabkan perubahan.

Menurut Sumadi (2013) dalam praktik budaya terdapat dua golongan, yaitu golongan tua dan golongan generasi penerus. Golongan tua cenderung berpegang

erat terhadap kebudayaan dan dijadikan sebagai acuan, dan pada golongan tua senantiasa mempertahankan dan melestarikan kebudayaan mereka dan akan selalu mewariskannya kepada generasi penerus. Sedangkan golongan kedua yaitu golongan penerus yang selalu memperhatikan keadaan zaman dan selalu mengikuti perubahan-perubahan yang sesuai dengan zamannya termasuk di era modern ini, maka dari itu generasi penerus sering kali mengabaikan kebudayaan lama.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, tradisi nyongkolan mengalami berbagai bentuk perubahan. Pergeseran bukan hanya dalam bentuk pakaian dan alat musik saja, tetapi juga dalam cara masyarakat dalam berkomunikasi tentang tradisi nyongkolan. Pada saat ini para generasi muda banyak menampilkan kegiatan budaya melalui media sosial seperti Instagram, TikTok dan YouTube. Saat ini media sosial menjadi ruang baru bagi masyarakat suku sasak dalam mempresentasikan dalam bentuk digital yang mencakup foto, video, dan *caption* hingga berinteraksi langsung melalui saluran *live* yang menjadi sarana komunikasi budaya yang menjangkau audiens yang lebih luas, dan bukan hanya masyarakat lokal saja.

Melalui media sosial, masyarakat suku sasak bukan hanya melestarikan tradisi saja, tetapi juga membentuk kembali identitas dari budaya suku sasak. Nilai-nilai tradisi saat ini berinteraksi dengan budaya populer dan gaya komunikasi generasi modern. Fenomena ini memperlihatkan bahwa adanya transformasi komunikasi budaya dari ruang nyata ke ruang digital, hal ini memerlukan pemahaman lebih mengenai cara masyarakat mengemas, menyampaikan, dan memaknai pesan-pesan budaya di dunia digital.

Seiring dengan perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan arus hidup masyarakat, pelaksanaan tradisi nyongkolan mengalami berbagai penyesuaian dan perubahan. Jika di masa lampau nilai tradisi nyongkolan diwariskan melalui keterlibatan langsung, komunikasi lisan, serta keteladanan orang tua dan tetua adat. Sedangkan pada era modern budaya nyongkolan menghadapi tantangan, terutama dalam komunikasi lintas generasi. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan sosial budaya yang lebih dinamis, sehingga pada pemaknaan simbol, nilai

dan makna dari budaya tidak selalu dipahami secara mendalam, dan hanya dijadikan sebagai pelestarian budaya saja (Jamal Munawir, 2020).

Berdasarkan pada fenomena tersebut, tradisi nyongkolan di era modern tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan, tetapi juga bagaimana cara generasi muda memahami dan memaknai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perubahan pola komunikasi, baik secara langsung maupun melalui digital, sangat mempengaruhi pewarisan nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Apabila proses komunikasi budaya ini tidak berlangsung secara efektif, maka tradisi nyongkolan berisiko mengalami pergeseran makna dan hanya dipahami sebagai hiburan semata. Maka dari itu permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses komunikasi budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dalam tradisi nyongkolan di era modern. Sehingga tradisi tersebut tetap dapat dirawat, digunakan dalam pernikahan adat, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dan identitas budayanya.

Pada penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana proses komunikasi budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dalam tradisi nyongkolan di era modern. Generasi muda sebagai penerus budaya dengan tujuan agar tradisi nyongkolan tetap melestarikan budaya pernikahan suku sasak, dan agar tidak luntur oleh perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai prosesi nyongkolan di era modern terutama dalam pelestarian melalui media sosial yang dapat dijangkau oleh masyarakat lebih luas, yang tidak mengetahui akan tradisi nyongkolan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kajian dengan judul yaitu “Proses Komunikasi Budaya Pada Tradisi Nyongkolan Dalam Era Modern Di Kelurahan Pagutan, Kota Mataram” dengan harapan agar penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap bidang komunikasi budaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana proses komunikasi budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dalam tradisi nyongkolan di era modern?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dalam tradisi nyongkolan di era modern.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan juga manfaat teoritis.

#### **1.4.1 Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, dan menyumbangkan pemikiran peneliti terkait bagaimana proses komunikasi budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dalam tradisi nyongkolan di era modern.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dijadikan acuan untuk rekan-rekan dalam meneliti hal yang sejenis mengenai komunikasi budaya, terutama untuk para praktisi yang meneliti terkait bagaimana proses komunikasi budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dalam tradisi nyongkolan di era modern.